

STIMULASI KECERDASAN BAHASA MELALUI
PENDEKATAN SASTRA PADA ANAK SEJAK USIA
DINI SEBAGAI INVESTASI MENGHADAPI
TANTANGAN TRANSPARANSI LINTAS BUDAYA

Makalah



Disajikan Pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya

PANITIA PELAKSANA
SEMINAR INTERNASIONAL
KONSELING LINTAS BUDAYA
FIP UNP

Oleh,

Ismaniar, S.Pd., M.Pd.



MILIK PERPUSTAKAAN UNP
TANGGAL TEL. : 7-5-2010
SUMBER/WAKTU : Hd
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 277/Hd/2010- S. (1)
KATEGORI : 372.21 Tsm Su

SEMINAR INTERNASIONAL
KONSELING LINTAS BUDAYA

Kerjasama:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP)
dengan Fakultas Kepemimpinan dan Kepengurusan
Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)

Auditorium LPMP Sumatera Barat Padang – Indonesia, 9-10 November 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul **“Stimulasi Kecerdasan Bahasa Melalui Pendekatan Sastra Pada Anak Sejak Usia Dini Sebagai Investasi Menghadapi Tantangan Transparasi Lintas Budaya”**.

Selanjutnya adapun makalah ini penulis buat untuk disampaikan pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya, kerja sama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP) dengan Fakulti Kepemimpinan dan Kepengurusan Universiti Sains Islan Malaysia (USIM).

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan makalah ini. Namun penulis menyadari kekurangan dalam penulisan makalah ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, November 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

I. Pengantar

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia dewasa bahkan anak-anak. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan segala keinginan dan idenya kepada orang lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya.

Anak yang mampu mengkomunikasikan keinginan dan idenya, akan merasa puas dan senang. Anak yang sudah mampu menggunakan bahasa melalui kegiatan berbicara akan cenderung terus bertanya. Keinginannya untuk berkomunikasi dengan orang lain akan menyenangkan. Bahasa bicara anak yang penuh keindahan dan pemahaman inilah yang akhirnya disebut sastra.

Sastra mampu menyentuh seluruh aspek bahasa anak melalui bacaan dongeng, bahkan gambar. Bacaan, dongeng, dan gambar membuat anak merasa senang dan mampu memahami dunia sekitar. Anak senang bercerita berbagai hal setiap hari.

Melalui sastra, anak mampu memahami segala sesuatu yang ada dan terjadi disekelilingnya. Anak senang mengetahui apa saja yang dapat dijangkau dengan pikirannya. Keperluan mengenai informasi tersebut harus diusahakan dipenuhi sebagai hak anak dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Tugas orang dewasa adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan anak melalui berbagai cerita, gambar dan dongeng yang dapat langsung diberikan kepada anak. Namun bahasa sastra yang digunakan tidak boleh disamakan dengan

bahasa sastra orang dewasa yang penuh dengan detail-detail abstrak. Bahasa sastra anak harus menggunakan bahasa-bahasa operasional konkret, dan lugas dan tidak berbelit-belit yang mudah dipahami anak.

II. Batasan Pembahasan

1. Definisi dan Karakteristik Sastra Anak
2. Pemilihan Materi
3. Pengembangan apresiasi AUD

BAB II

PEMBAHASAN

I. Definisi dan Karakteristik AUD

Sastra anak adalah karya sastra yang mendapatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Berhubung sudut pandang anak berbeda dengan sudut pandang orang dewasa, maka penulis harus dapat memasuki dunia anak agar karya sastranya dapat dimengerti dan dikonsumsi anak. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa bukan sastra karena bahasa sastra mengandung unsure-unsur dan tujuan keindahan, lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Sedangkan bahasa bukan sastra lebih menekankan pada kepraktisan untuk pengguna bahasa dengan tujuan membaca sebagai informasi semata bukan hiburan.

Karakteristik tersebut juga berlaku pada sastra anak, antara lain:

- a. Sastra merupakan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan

Lucas (2003) sastra hadir pertama-tama adalah untuk memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra membuat pembaca mengembangkan imajinasi masuk kedalam alur cerita yang terkadang menyampaikan emosi. Hal ini juga terjadi pada sastra anak. Kandungan utama sastra adalah menarik pembaca dan memberikan hiburan pada anak-anak hingga dewasa.

Sastra cenderung berbicara tentang kehidupan. Karya sastra juga memberikan pemahaman lebih tentang kehidupan. Pemahaman tersebut datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan. Sebuah kebenaran yang

signifikan terekspresikan kedalam unsure-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

b. Citra dan metafora kehidupan

Saxby (1991:4) sastra adalah citra, gambaran kehidupan sebagai penggambaran secara kongkrit tentang model-model kehidupan yang bersifat universal sebagaimana dijumpai dalam kenyataan sehingga mudah di imajinasikan sewaktu membaca. Dalam hal ini cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman dan penghayatan terhadap kejadian-kejadian fakta dimasyarakat.

Sastra anak adalah sastra secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan biasanya dimulai dari hal-hal yang kongkrit dan mudah di imajinasikan. Sastra anak dapat mencertakan apa saja, bahkan yang menurut orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berfikir dan berperasaan layaknya manusia. Cerita anak tidak harus tentang anak-anak yang baik saja, tetapi juga tidak baik seperti anak malas, kucing malas, dan sebagainya.

c. Keterbatasan isi dan bentuk

Sastra anak memiliki keterbatasan baik yang menyangkut pengalaman kehidupan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan. Anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks sehingga anak belum dapat memahami pengalaman yang abstrak dan nonverbal. Contohnya: anak belum dapat memahami pengalaman religius yang mendalam, peristiwa sebab akibat.

Fantasi anak lebih mudah menerima cerita yang menurut orang dewasa tidak masuk akal seperti fable, cerita-cerita manusia super, atau legenda. Sastra anak tidak akan bermasalah jika berisi percakapan antar binatang, perilaku dan hal-hal yang menurut orang dewasa dianggap tidak masuk akal lainnya.

Karakter bahasa sastra anak jadi sederhana dalam hal kosakata, struktur, dan ungkapan. Alur cerita harus sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, lugas, apa adanya dan tidak berbelit-belit. Nuku cerita yang dimulai dari banyak gambar dan sedikit tulisan dengan warna yang menarik minta anak untuk membuka buku tersebut. Sedikit demi sedikit ditambah tulisan dalam buku dan dikurangi gambarnya dan warnanya mulai dinetralkan.

d. Lisan dan tulisan

Sastra anak tidak terbatas pada buku-buku bacaan saja, tetapi segala hal yang dicetak secara verbal. Dalam bahasa sastra anak ada yang disebut sastra lisan dan tulis. Sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan (folklore). Sedangkan sastra anak tulis merupakan persiapan ataupun pembukaan dongeng-dongeng. Jadi sastra anak dapat berbentuk dongeng, lagu, cerita ibu, buku-buku bergambar dan cerita serta segala hal yang dapat menyenangkan anak. Saat ini banyak karya sastra lisan yang dibukukan menjadi cerita tulis tanpa mengurangi kandungan makna dalam sebuah dongeng.

II. Pemilihan Materi

Anak belum dapat memilih karya sastra yang ingin dibacanya sehingga anak cenderung baca apasaja yang ditemui tidak memperdulikan cocok atau tidak untuknya. Dilain pihak bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang perkembangan dan pertumbuhan berbagai aspek. Karenanya pemilihan bacaan harus dilakukan secara tepat, tidak sembarangan atau berdasarkan subjektif orang dewasa. Pemilihan bacaan harus mempertimbangkan hal-hal tertentu antara lain:

a. Tahap perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual mengacu pada teori piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi lingkungan dan kematangan intelektual ini dibagi kedalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensori motor

Merupakan tahap perkembangan kognitif anak yang terjadi berdasarkan informasi dari indra (sense) dan body (motor). Anak belajar lewat koordinasi persepsi indra dan aktivitas motor serta mengembangkan sebab akibat. Pada usia ini anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama berupa nyanyian kata-kata yang dinyanyikan

2. Tahap operasional

Pada tahap ini anak sudah mencerminkan aktivitas yang manual dan tidak semata-mata bersifat fisik anak menanggapi cerita dan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh utama dalam cerita yang biasa disebut tokoh egosentris.

277/Hd/2010-S1(C1)
372.21
Lsm
8:1

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

3. Tahap operasinal kongkrit

Anak mulai memahami logika yang stabil, dan belum dapat berfikir tentang sesuatu yang abstrak. Buku bacaan sastra yang sesuai dengan tahap ini berupa bacaan narasi, menampilkan cerita yang sederhana dan narasi yang menampilkan narator.

4. Tahap operasinal formal

Merupakan tahap adolesen, anak sudah mampu berfikir abstrak cerita yang ditampilkan sudah dapat mengandung persoalan atau konflik dengan karakter yang lebih kompleks.

b. Perkembangan moral

Pemilihan cerita sastra anak juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral yang terdiri 6 tahap. Misalnya anak usia 3 tahun sebaiknya dipilih bacaan yang melukiskan tindakan tingkah laku dan kata-kata yang baik. Buku bacaan yang dipilih juga harus mengandung dan menawarkan unsure moral, hingga moral tokoh-tokohnya sebagai model.

Contohnya: cerita anak mengandung pesan moral untuk melakukan tindakan dan perilaku yang baik, tokoh didalamnya juga dapat memberikan model yang baik bagi pembacanya.

c. Perkembangan emosional dan personal

Pemilihan buku sastra anak berkaitan dengan perkembangan emosional dan personal harus mempertimbangkan masalah-masalah yang terkandung dalam cerita memberikan kepuasan pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Contohnya: anak usia prasekolah lebih tertarik pada cerita yang menggambarkan kemampuan versus ketidakmampuan pada anak dalam melakukan sesuatu, sedangkan remaja lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan pada anak dalam petulangan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kebutuhan manusia untuk mengaktualisasikan diri baik di keluarga maupun masyarakat sebagai kepuasan tersendiri.

d. Perkembangan bahasa

Bayi mulai belajar bahasa lewat bunyi dan capan-ucapan yang didengar dikelilinginya. Pada mulanya anak tidak dapat membedakan bunyi suara manusia dengan bunyi-bunyian lain, tetapi seiring pembiasaan yang terjadi disekitarnya, anak mulai dapat membedakannya.

Chomsky seorang ahli linguistik berpendapat bahwa dalam diri anak dapat alat yang dipergunakan sebagai sarana memperoleh bahasa. Pembawaan ini berupa *language Acquisition Device* (LAD). Anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru. Anak sudah lebih dahulu memahami bahasa daripada yang dapat diucapkannya.

Berdasarkan perkembangan tersebut, pemilihan bacaan harus berdasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak. Bacaan harus memperimbangkan kesederhanaan (kompleksitas) kosa kata, struktur, namun sekaligus juga fungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

III. Pengembangan Apresiasi AUD

Perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan intelektual dan aspek-aspek personalitas yang lain. Anak akan mampu memahami dunia jika ia telah mampu memahami bahasa. Pemahaman bahasa ini juga dapat digunakan anak untuk mengekspresikan diri melalui sastra, baik yang dibaca, didengar, dilihat maupun yang dibuatnya sendiri untuk orang lain. Apellebee mengidentifikasi urutan kemampuan bahasa anak:

- a. Kumpulan (*heap*): kumpulan item yang tak terhubung. Biasanya terjadi pada anak usia 2 tahun. Pada tahap ini anak belum mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa atau objek kedalam struktur yang semestinya. Misalnya: anak belum mampu menghubungkan jalan cerita dalam buku atau dengeng kedalam kehidupan nyata. Kisah cinderela ketika ditanyakan dimana cinderela saat ini anak belum dapat menjawabnya atau jawaban bahwa cinderela tinggal di istana.
- b. Urutan (*sequence*): penghubungan secara arbitrer terhadap peristiwa yang mirip. Sudah mampu menghubungkan cerita atau dengeng dengan kehidupan nyata. Misalnya ketika anak di tanya dimana cinderela tinggal ada beberapa anak yang menjawab bahwa itu hanya cerita bukan hal yang sebenarnya.
- c. Cerita sederhana (*primitive narrative*): menghubungkan peristiwa berdasarkan sebab, efek atau sifat kontemporer lain. Misalnya, jika ada tokoh yang mengalami suatu hal dalam cerita anak mampu menjawab mengapa hal tersebut dapat terjadi.

- d. Penghubungan tak terfokus (*unfokus chain*): penghubungan lewat atribut umum yang berupa pemindahan peristiwa-peristiwa. Misalnya: dongeng terjadinya sesuatu atau asal-usul di tulis dalam bentuk dongeng yang menarik perhatian anak. Cerita memindahkan peristiwa di masa lampau kedalam cerita atau lagu.
- e. Penghubungan memfokus (*focused chain*): penghubungan berbagai peristiwa yang berkaitan kedalam hubungan yang bermakna. Misalnya; cerita malin kundang, anak dapat menjelaskan mengapa malin kundang jadi batu. Disini anak sudah dapat menjelaskan secara runtut peristiwa yang saling berkaitan kedalam hubungan yang bermakna.
- f. Narasi (*narrative*): penghubungan telah terfokus, menghubungkan tiap peristiwa, item, kedalam tema atau pola karakter tertentu. Misalnya; anak sudah mampu memahami cerita yang dituangkan dalam narasi yang komplek

Kemampuan anak memahami cerita tersebut yang akan mampu membantu anak mengapresiasi diri kedalam cerita atau bacaan.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Karakteristik sastra anak antara lain: memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan; citra dan metafora kehidupan; keterbatasan isi dan bentuk; lisan dan tulisan.

Dalam memilih sastra untuk anak haruslah memperhatikan perkembangan anak sebagai berikut: perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, dan bahasa. Berdasarkan perkembangan dan pemilihan sastra gtersebut, maka pengemabangan apresiasi anak dapat dilatihkan. Apresiasi ini dapat menolong anak untuk mengaktualisasikan diri melalui bacaan atau cerita yang dibuatnya.

REFERENSI

Huck, Charlotte S and Susan Hapler Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. Canada: Holt, Rinerhart and Winston, Inc

Nugiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada Prees